

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2018). Pada masa ini, remaja cenderung memiliki energi yang besar, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru (Limbong, 2020). Tingginya rasa ingin tahu dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Shaluhiah dkk., 2020). Selain itu, kemampuan regulasi diri pada remaja belum berkembang secara optimal sehingga remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko dibandingkan kelompok usia lainnya (Steinberg, 2020). Remaja menjadi rentan terhadap perilaku berisiko disebabkan kondisi sosio-emosional yang belum stabil sehingga remaja lebih mudah terpengaruh untuk mencoba perilaku yang berisiko (Nurarifah & Sukmawati, 2024). Salah satu bentuk perilaku berisiko yang paling banyak ditemukan pada masa remaja adalah merokok.

Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global. Data menunjukkan bahwa prevalensi merokok di kalangan pelajar usia 13–15 tahun mengalami peningkatan dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019 dengan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki (38,3%) dibandingkan perempuan (2,4%) (GYTS, 2019). Selanjutnya, laporan lain menunjukkan bahwa sekitar 37 juta remaja berusia 13 – 15 tahun di seluruh dunia menggunakan sedikitnya satu bentuk produk tembakau (WHO, 2024). Hasil penelitian internasional terbaru menunjukkan bahwa sekitar 10,24% remaja merupakan perokok aktif, dengan 15,59% di antaranya merokok setiap hari, dan 20,64% masuk dalam kategori perokok berat (Cho dkk., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan fenomena global yang masih mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius.

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut menghadapi tingginya prevalensi perilaku merokok pada remaja. Laporan Atlas Tembakau Indonesia (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia mulai merokok pada usia 15-19 tahun (52,1%), diikuti usia 10-14 tahun (23,1%), dan bahkan usia 5-9 tahun (2,5%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku merokok telah dimulai sejak usia dini dan banyak terjadi pada masa remaja. Selanjutnya, jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta jiwa, dengan 7,4% di antaranya merupakan remaja berusia 10–18 tahun. Kelompok usia 15-19 tahun menjadi penyumbang angka perokok terbanyak yaitu sebesar 56,5% dan diikuti oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4% (Kemenkes RI, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu daerah yang juga menghadapi permasalahan tersebut adalah Kota Depok.

Hasil survei Dinas Kesehatan Kota Depok (2024) menunjukkan prevalensi perokok aktif pada pelajar mencapai 8,94% dengan perincian 3,11% pada tingkat SD, 8,69% pada tingkat SMP, dan menjadi 14,99% pada tingkat SMA, data ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah terjadi sejak usia sekolah dasar dan jumlahnya semakin meningkat seiring bertambahnya jenjang pendidikan. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 11,7% pelajar tingkat SMP dan SMA telah merokok setiap hari. Dari kelompok usia tersebut, sekitar 20% di antaranya sudah merokok lebih dari 12 batang per hari, sementara 9,4% lainnya mulai beralih menggunakan rokok elektronik (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pelajar di Kota Depok tidak hanya berada pada tahap mencoba, tetapi telah menunjukkan pola merokok setiap hari. Tingginya prevalensi merokok pada remaja menunjukkan pentingnya mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam perilaku merokok pada remaja.

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain adalah persepsi dan pengetahuan remaja terkait rokok, rasa penasaran yang tinggi

terhadap rokok, serta keinginan untuk terlihat dewasa yang dapat menjadi pendorong bagi remaja untuk mulai merokok (Almaidah dkk., 2021; Suryawati & Gani, 2022). Selain itu, kondisi stres serta kurangnya kemampuan regulasi diri remaja terhadap perilaku merokok dapat menyebabkan remaja menjadi perokok (Puspita & Ilmiyah, 2023). Sementara itu, faktor eksternal yang berkaitan dengan perilaku merokok mencakup lingkungan sosial di sekitar remaja seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, serta paparan media maupun iklan rokok (Ekawati dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor yang berperan penting terhadap perilaku merokok pada remaja dibandingkan dengan faktor pengetahuan, persepsi, tingkat stres, teman sebaya, dan paparan iklan rokok (Artanti dkk., 2024; Suryawati dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipengaruhi faktor dari dalam diri remaja tetapi juga oleh faktor di luar diri remaja, terutama lingkungan terdekat yaitu keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam pembentukan perilaku dan karakter pada remaja (Ramdani dkk., 2023). Keluarga juga berfungsi sebagai sumber pemberian kasih sayang, dukungan, pendidikan, dan pengawasan (Nuroniayah, 2023). Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi di dalam keluarga seperti pengelolaan, dukungan, pola asuh, komunikasi, maupun perilaku merokok orang tua berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja (Putri dkk., 2024; Steeger dkk., 2019; Zaborskis dkk., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penting terhadap perilaku merokok pada remaja. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mengkaji aspek atau dinamika keluarga secara terpisah dan belum secara khusus memandang kondisi keluarga sebagai suatu konsep keberfungsian keluarga yang utuh. Dengan demikian, kajian mengenai keberfungsian keluarga masih diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keberfungsian di dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku merokok pada remaja masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perilaku merokok remaja, sehingga keberfungsian keluarga masih menjadi aspek yang penting untuk dikaji. Kota Depok dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih menunjukkan tingginya prevalensi perilaku merokok pada pelajar, khususnya pada jenjang menengah atas yang juga akan menjadi fokus pada penelitian ini. Selain itu, keterjangkauan lokasi juga menjadi pertimbangan praktis dalam pelaksanaan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja tingkat menengah atas di Kota Depok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya prevalensi perilaku merokok pada remaja pada tingkat global, nasional, maupun lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu Kota Depok yang menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi masalah kesehatan dan sosial yang serius pada remaja.
2. Prevalensi perilaku merokok pada remaja di Kota Depok menunjukkan kecenderungan meningkat seiring meningkatnya jenjang pendidikan.
3. Perilaku merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan juga eksternal seperti pengetahuan tentang merokok, rasa penasaran terhadap rokok, pengaruh lingkungan keluarga, pertemanan, dan juga paparan media atau iklan.
4. Lingkungan keluarga diduga sebagai salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, penelitian ini dibatasi pada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku merokok remaja tingkat menengah atas di Kota Depok tanpa menganalisis pengaruh internal dan eksternal lainnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh signifikan keberfungsian keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja tingkat menengah atas di Kota Depok?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja tingkat menengah atas di Kota Depok.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya pada kajian mengenai keberfungsian keluarga dan perilaku merokok pada remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam upaya pencegahan maupun pengendalian perilaku merokok pada remaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja.